

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa pendapatan per kapita berpengaruh positif terhadap penerimaan ZIS di Indonesia. Pendapatan per kapita terbukti berperan penting dalam meningkatkan penerimaan ZIS karena kenaikan kesejahteraan masyarakat mendorong perluasan kapasitas finansial masyarakat dalam membayar ZIS, sejalan dengan teori konsumsi dan prinsip ekonomi Islam bahwa kemampuan ekonomi menentukan kewajiban zakat. Sementara itu, inflasi dan harga emas secara individual tidak menunjukkan pengaruh signifikan, mengindikasikan bahwa kenaikan harga umum dan perubahan harga emas dalam periode penelitian belum cukup kuat mengubah perilaku muzaki dalam membayar ZIS. Namun, ketika ketiga variabel tersebut dianalisis secara simultan, interaksinya terbukti membentuk kondisi ekonomi makro yang secara nyata memengaruhi dinamika penerimaan ZIS. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan masyarakat membayar ZIS tidak semata-mata dipengaruhi oleh pendapatan, tetapi juga ditentukan oleh stabilitas daya beli dan perubahan nilai aset acuan seperti emas. Implikasinya, peningkatan penerimaan ZIS memerlukan sinergi antara pertumbuhan pendapatan masyarakat, stabilitas harga, serta penguatan literasi zakat berbasis aset. Oleh karena itu, pemerintah, Bank Indonesia, dan lembaga pengelola zakat perlu memastikan kebijakan ekonomi yang mendukung peningkatan pendapatan riil, menjaga inflasi tetap terkendali, serta memberikan edukasi zakat yang responsif terhadap fluktuasi harga emas agar pemenuhan kewajiban ZIS dapat terus terjaga dalam berbagai kondisi ekonomi.

#### **5.2 Keterbatasan Penelitian**

Pada penelitian ini, terdapat sejumlah batasan dan kendala yang ditemui oleh peneliti, antara lain sebagai berikut:

- a) Penelitian ini hanya mengandalkan data sekunder yang bersumber dari publikasi resmi lembaga terkait. Untuk penelitian mendatang, disarankan

melengkapi analisis dengan data primer, seperti wawancara mendalam dengan praktisi zakat atau survei perilaku Muzaki, untuk memperkaya analisis.

- b) Teknik regresi yang diterapkan dalam penelitian ini pada dasarnya hanya menangkap hubungan pengaruh dalam jangka pendek. Akibatnya, model yang digunakan belum sepenuhnya berhasil menguraikan bagaimana variabel pendapatan per kapita, inflasi, dan harga emas saling menyesuaikan dan memberikan dampak terhadap penerimaan ZIS dalam rentang waktu yang lebih panjang.

### 5.3 Saran

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa rekomendasi yang diharapkan dapat memberikan manfaat dan menjadi pertimbangan. Beberapa diantaranya:

#### 5.3.1 Saran Teoritis

- a) Bagi Akademisi

Bagi akademisi, penelitian ini membuka peluang untuk memperluas kajian mengenai hubungan antara indikator makroekonomi dan perilaku filantropi Islam, khususnya penerimaan ZIS. Akademisi dapat mengkaji lebih lanjut dengan menyusun model analisis yang lebih lengkap, misalnya dengan menambahkan variabel-variabel baru seperti digitalisasi pengelolaan zakat atau tingkat literasi keuangan syariah. Di samping itu, penelitian ini juga dapat dijadikan landasan untuk mengkaji sejauh mana pemahaman tentang zakat baik dari sisi pemahaman mengenai nisab, perhitungan zakat, maupun fungsi aset seperti emas sebagai acuan berkontribusi terhadap perilaku muzaki dalam memenuhi kewajiban ZIS.

- b) Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti berikutnya, disarankan untuk memanfaatkan teknik analisis yang dapat mendeteksi hubungan antar variabel dalam jangka panjang, misalnya *Error Correction Model* (ECM), *Vector Error Correction Model* (VECM), atau *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL). Penggunaan metode tersebut penting karena variabel makroekonomi seperti pendapatan per kapita, inflasi, dan harga emas sering menunjukkan dinamika yang tidak langsung terlihat dalam model jangka pendek seperti OLS. Dengan metode yang menangkap keseimbangan jangka panjang, peneliti dapat memahami lebih utuh bagaimana ketiga variabel tersebut secara bertahap mempengaruhi realisasi penerimaan ZIS, termasuk kemungkinan

adanya *lag effect*, *adjustment process*, atau perubahan struktural dalam perilaku muzaki.

### 5.3.2 Saran Praktis

#### a) Bagi Organisasi Pengelola Zakat

Diperlukan upaya intensif untuk memperkuat literasi zakat, khususnya terkait zakat mal atas aset *safe haven* (emas), menjelaskan bahwa emas wajib dizakati saat mencapai nisab dan haul terlepas dari apakah aset tersebut dilikuidasi. Selain itu, OPZ juga perlu mendorong muzaki menjadikan ZIS sebagai kewajiban finansial yang terencana dan prioritas, tidak ditunda agar nilai riil dana tidak tergerus inflasi

#### b) Bagi Muzaki dan Calon Muzaki

Bagi muzaki penting untuk memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap kewajiban ZIS, terutama seiring dengan peningkatan Pendapatan Per Kapita mereka. Muzaki wajib melakukan perhitungan rutin dan disiplin terhadap penghasilan dan aset emas agar dapat memastikan apakah telah mencapai batas nisab. Selain itu, Muzaki disarankan memisahkan fungsi emas sebagai aset investasi dari kewajiban zakatnya, serta tidak menunda pembayaran Zakat Harta guna menjaga nilai riil kontribusi ZIS.

#### c) Bagi Bank Indonesia

Bank Indonesia sebagai regulator harus menjaga tingkat Inflasi dalam batas yang terkendali melalui koordinasi kebijakan fiskal dan moneter yang sehat, karena meskipun tidak signifikan secara statistik, kecenderungan negatif inflasi tetap berpotensi menekan daya beli Muzaki dan meningkatkan kebutuhan mustahik. Pemerintah perlu merancang kebijakan terintegrasi yang mendorong pertumbuhan Pendapatan Per Kapita yang pro-produktif dan memastikan stabilitas harga Emas, serta berkolaborasi dengan OPZ dalam mengedukasi kriteria nisab yang adaptif.